

Kesantunan Pengajuan Pertanyaan pada Tuturan Ilokusi Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang

Bawon Wiji Dia Prasasti¹, Gigit Mujiyanto²
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIKP Universitas Muhammadiyah Malang

wijidiaprasasti.03@gmail.com, gigit@umm.ac.id

Abstract

This research was aimed to describe the way the students asking questions in learning Indonesian language in VIII grade of Muhammadiyah 06 Dau Junior High School Malang. The theory of politeness in language that used as the guideline was Brown and Levinson theory and the characteristics in asking questions used the theory of Alwi. The research data source was the students. The research results showed that the students were using: (1) a type of *yes*: or *no* questions that required detailed answers, it was proven as high intonation at the end of questioning that the students used, therefore, got a short *yes* reply as the answer from the teacher and the low intonation at the end of the question provided the students a longer answer from the teacher. (2) On the politeness of questioning factors used by the students in form of indirect expressions that forming negative politeness order and the use of honorific proven by students said *Ma'am* at the beginning or the end of the questions.

Key words: Asking questions, Indonesian language learning, Politeness

Intisari

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tuturan bertanya peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang. Teori kesantunan berbahasa yang dijadikan pegangan yaitu teori Brown dan Levinson dan ciri tuturan pertanyaan berpegang pada teori yang dikemukakan oleh Alwi. Sumber data penelitian adalah peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan para peserta didik untuk menggunakan: (1) ciri kalimat tanya membutuhkan jawaban *ya* atau *tidak* dan memerlukan jawaban panjang, hal itu terbukti pada intonasi akhir tinggi yang digunakan peserta didik mendapat jawaban pendek dari guru berupa *ya* dan intonasi rendah diakhir pertanyaan yang diujarkan peserta didik memperoleh jawaban panjang dari guru. (2) pada faktor kesantunan pertanyaan yang digunakan peserta didik berupa ungkapan tidak langsung dengan membentuk kesantunan negatif memerintah dan penggunaan ungkapan rasa hormat yang terbukti dengan penggunaan ungkapan sapaan *Bu* di awal atau akhir kalimat tuturan pertanyaan peserta didik.

Kata Kunci: Kesantunan; pengajuan pertanyaan; pembelajaran bahasa Indonesia.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa dituntun untuk mengungkap pemikiran dari suatu konteks tertentu sehingga membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, kritis, dan empiris. Berdasarkan

fungsi tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia mampu menuntun peserta didik untuk lebih kritis mengemukakan ilmu pengetahuannya, serta dapat berpartisipasi dalam keterampilan berbahasa yang terealisasi dalam penggunaan bahasa tersebut (Mujiyanto, 2015). Perlu diketahui dalam lingkup pembelajaran, kesantunan merupakan sikap yang diemban peserta didik sebagai cerminan yang diterapkan di tengah-tengah keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Maka dari itu, kesantunan berbahasa harus dimiliki peserta didik agar menjadi kebiasaan atau budaya yang baik dan memberi kesan santun bagi mitra tutur dan lingkungan sosialnya. Hal itu sejalan dengan bahasa yang secara tidak sadar seseorang telah melakukan komunikasi yang disertai transfer budaya. Pendapat kesantunan itu direalisasikan peserta didik dalam bentuk penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma-norma yang aksinya dibuktikan dengan keterampilan bahasa peserta didik.

Terdapat beberapa pakar yang menguraikan teori kesantunan bahasa. Salah satu pakar yang membahas kesantunan bahasa adalah Brown dan Levinson (dalam Nurjamily, 2015) yang mengatakan bahwa terdapat lima strategi kesantunan negatif dalam tuturan berbahasa antara penutur dan mitra atau lawan tutur meliputi: (1) ujaran tidak langsung, (2) tuturan pesimis, (3) meminimalisasi paksaan, (4) ungkapan rasa hormat, dan (5) ungkapan kata maaf. Kesantunan negatif tersebut bertujuan untuk menjalin jarak sosial, pembelajaran jarak sosial yang dimaksud yaitu interaksi sosial anatara guru dengan peserta didik. Penerapan tuturan santun adalah wujud manifestasi bahasa yang dipakai peserta didik di kehidupan.

Keterampilan bahasa, ilmu pengetahuan, dan berfikir kritis penting diemban peserta didik guna kemampuan komunikasi peserta didik dengan guru. Bahasa dalam peranannya berfungsi sebagai kemajuan bidang ilmu, emosional positif, dan interaksi sosial peserta didik untuk mencermati bidang pembelajaran (Ivana et al., 2019). Melalui kegiatan interaksi sosial di dalam kelas, kesantunan komunikasi atau kalimat bertutur peserta didik tercermin melalui keterampilan bahasa yang digunakan dalam ranah konkrit, hal tersebut didukung oleh cukupnya pembendaharaan kata yang mampu diterapkan peserta didik dalam komunikasi sosial antara peserta didik dengan guru atau teman sebayanya.

Penguasaan bahasa merupakan pengetahuan bahasa yang melibatkan pengalaman individu dalam berkomunikasi dan proses mental ketika melakukan komunikasi dengan lawan

tutur (Prihatini, 2018). Bahasa berguna menjembatani apa yang diinginkan penutur kepada mitra tutur diterima dengan baik, hal tersebut tidak lepas dari penguasaan kosa kata peserta didik. Nurgiantoro (dalam Nggiri, 2014) menyatakan bahwa kosakata menjadi alat penting yang harus dikuasai peserta didik dalam belajar bahasa guna membentuk wacana kalimat untuk menyampaikan suatu maksud secara lisan dalam bentuk komunikasi.

Berkenan dengan fungsi komunikasi tersebut, realitanya komunikasi di dalam kelas dapat dilakukan peserta didik. Komunikasi tersebut, mewajibkan peserta didik untuk menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang sesuai dengan norma bahasa dalam bertutur, guna membentuk kesantunan bahasa. Kaidah-kaidah bahasa tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk komunikasi berupa tuturan. Austin (dalam Tanjung, 2014) membedakan ujaran menjadi tiga, yaitu (1) lokusioner, (2) ilokusioner, dan (3) perlokusioner. Tuturan ilokusioner merupakan tuturan untuk menginformasikan suatu hal guna mitra tutur melakukan suatu tindakan dari penutur Searle (dalam Rahayu, 2012). Tindak tutur ilokusi secara umum terikat antara apa, siapa, kapan, serta di mana tuturan dilaksanakan sesuai kondisi konkrit yang terjadi dalam realita pembelajaran.

Berhubungan dengan tuturan ilokusi di atas, tuturan ilokusioner memiliki beberapa bentuk khusus yakni, tuturan menanya, berjanji, memerintah, menasehati, memuji, memohon, dan lain-lain (Mualimah, 2018). Tuturan menanya merupakan tuturan kalimat yang mengandung tuturan verbal untuk meminta tanggapan dari mitra tutur, tanggapan yang diberikan berupa informasi atau suatu tindakan terhadap penutur. Menurut (Alwi, 2003) ciri kalimat tuturan bertanya peserta didik berupa intonasi akhir tinggi dan intonasi akhir rendah di akhir kalimat. Pertanyaan dengan jawaban *ya* atau *tidak* hasil dari intonasi tinggi di akhir kalimat, sedangkan ujaran pertanyaan dengan jawaban panjang hasil dari pemakaian intonasi rendah di akhir kalimat.

Dalam Pelaksanaannya, tuturan bertanya perlu memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang benar untuk acuan dasar kesantunan pertanyaan. Berdasar penjelasan tersebut, kesantunan bahasa lebih fokus pada penggunaan bahasa yang digunakan penutur dibandingkan mitra tutur. Berpijak pada uraian di atas, penelitian bertujuan untuk menjelaskan kesantunan bertanya yang digunakan peserta didik kepada guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia.

Fokus penelitian ini mengkaji kesantunan pertanyaan ilokusioner dalam interaksi pembelajaran di kelas, inti penelitian berupa ciri kalimat pertanyaan dan faktor pertanyaan

santun digunakan peserta didik. Kedua temuan tersebut, diharapkan menjadi bantuan ilmu untuk psikologi linguistik. Sejauh peneliti membaca sumber rujukan, kesantunan tuturan pertanyaan sebelumnya sudah dilakukan beberapa penelitian. Berikut kajian penelitian yang sudah dilakukan sehingga dapat membantu pengembangan penelitian ini. Pertama, hasil penelitian (Saleh, 2016) berjudul Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Wacana Akademik. Fokus penelitian ini berupa representasi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik di Universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan mahasiswa direpresentasikan melalui penggunaan diksi, meliputi (a) penamaan diri, (b) penggunaan kata ganti, dan (c) penggunaan gelar. Penggunaan tuturan, meliputi: (a) tuturan bermodus deklaratif, (b) tuturan bermodus imperatif, dan (c) tuturan bermodus interogatif.

Kedua, tulisan dari (Dewangga, 2017) berjudul Aspek Pengetahuan dalam Tuturan Bertanya Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran. Fokus penelitian berupa tuturan bertanya guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan tuturan pada aspek pengetahuan sederhana terutama pada tuturan bertanya konseptual. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan terkait isi dalam tuturan bertanya guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu pertanyaan konseptual, pertanyaan empiris, dan pertanyaan nilai. Dari ketiga tuturan pertanyaan tersebut, tuturan bertanya konseptual yang paling banyak muncul. Ketiga, Tulisan dari (Gusriani et al., 2012) berjudul Kesantunan Bahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo. Fokus penelitian ini berupa jenis dan prinsip tindak tutur kesantunan bahasa guru. Hasil penelitian ini berupa penggunaan tuturan guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Lintau Buo, sering menggunakan tuturan santun, yaitu sebanyak 147 tuturan, sedangkan tuturan kurang santun sebanyak 95 tuturan, dan yang dipandang tidak santun sebanyak 26 tuturan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah guru dan mahasiswa, sedangkan objek penelitian ini yaitu peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang menemukan peran teoritis tuturan bertanya ilokusi peserta didik untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun jenis penelitian

adalah kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan kata-kata penutur yakni peserta didik SMP. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 06 Dau. Data dalam penelitian ini berupa tuturan pertanyaan peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan masing-masing data untuk selanjutnya di analisis. Proses analisis data dilakukan dengan pengelompokan transkrip rekaman pembelajaran berdasarkan ciri dan faktor-faktor tuturan bertanya peserta didik. Berdasarkan penelitian sebelumnya, data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara transkrip data dan digolongkan untuk dianalisis melalui model Allir (Miles, 1992). Analisis data model ini terdiri dari tiga tahapan yakni, (1) mengumpulkan data, (2) pemilihan data, (3) penjelasan data dan (4) pengambilan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Ciri Ujaran Pertanyaan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 06 Dau

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Dau dalam kegiatan belajar mengajar di kelas menggunakan dua ciri tuturan pertanyaan. Kedua tuturan pertanyaan itu dapat dideskripsikan pada data sebagai berikut.

Tindak Tutur Pertanyaan yang Membutuhkan Jawaban *Ya* atau *Tidak*

Tindak tutur pertanyaan digunakan untuk informasi tertentu atau memperluas informasi yang sudah didapat dari jawaban mitra tutur. Panjang pendeknya jawaban bertumpu pada tindak tutur pertanyaan yang diajukan penutur. Tindak tutur yang membutuhkan jawaban pendek berupa *ya* atau *tidak* dibuktikan dengan tuturan berintonasi tinggi diakhir tuturan bertanya. Wujud tuturan pertanyaan yang diajukan peserta didik di kelas dapat dilihat pada data berikut.

PD : seng niki *a Bu*?

PD : iyoo laa

Tuturan pertanyaan peserta didik tersebut, disampaikan dengan tuturan ilokusi. Tuturan pertanyaan ilokusi bermaksud untuk menanyakan suatu hal untuk memperoleh informasi yang lebih berkembang. Penggunaan intonasi meningkat di akhir kalimat dibuktikan pada tuturan

bertanya peserta didik berupa **a Bu**. Pemakaian intonasi meningkat diakhir kata **a Bu** tersebut, dibuktikan dengan jawaban guru yaitu jawaban **ya**. Tuturan pertanyaan peserta didik tersebut berupa tuturan langsung, sehingga maksud tuturan dapat dimengerti guru dengan baik.

Tindak tutur bertanya dilakukan peserta didik untuk aktif dalam interaksi pembelajaran di kelas. Pertanyaan dengan jawaban singkat disebut juga tuturan bertanya yang terbatas. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan data sebagai berikut.

PD : masih lulus *Bu*?

Guru : iya

Tujuan peserta didik menggunakan tuturan ilokusi menanya terbatas menggunakan intonasi akhir meningkat di akhir kalimat pertanyaan, pada wujud kata **Bu**. Tuturan bertanya dengan jawaban terbatas tercermin pada jawaban guru dengan kata **ya**. Tuturan bertanya peserta didik tersebut berupa tuturan langsung yang maksudnya dapat dipahami oleh guru.

Ujaran Pertanyaan yang Membutuhkan Jawaban Panjang

Tuturan bertanya peserta didik kepada guru diajukan untuk mendapatkan suatu informasi penting yang sulit dipahami. Tindak tutur pertanyaan tersebut, dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, kreatif, dan kecakapan merencanakan suatu pertanyaan untuk menyusun pemikiran kritis.

Selama proses kegiatan belajar mengajar. Guru menyediakan waktu dan kesempatan tertentu kepada peserta didik untuk bertanya. Hal tersebut dilakukan guru untuk menumbuhkan semangat peserta didik untuk mengembangkan tuturan pertanyaan dan memperoleh jawaban. Jawaban dari guru dapat berupa jawaban panjang maupun pendek, bergantung intonasi akhir tuturan kalimat pertanyaan yang diajukan peserta didik. Jika intonasi akhir tuturan pertanyaan peserta didik menurun maka, jawaban yang diberikan guru berupa jawaban panjang. Dari tujuan tersebut, akhirnya dapat dihasilkan data pertanyaan yang diajukan peserta didik.

Guru : tanggal tujuh desember sudah *ujian* semester satu *kan*

PD : tanggal berapa *Bu*?

Guru : *tujuh, waktu bahasa Indonesia dua jam*. Saya kasih soal lima puluh butir soal, dalam waktu dua jam

Stimulus yang diberikan guru dapat memberikan respon bagi lawan tuturnya yaitu peserta didik. Pernyataan guru diwujudkan dalam data kalimat **tanggal tujuh desember sudah ujian semester satu kan** yang merupakan kalimat penegas dengan memberikan tekanan pada informasi yang dianggap penting yaitu **ujian** dengan menambahkan partikel **kan** diakhir kalimat pernyataan guru. pernyataan yang mengandung makna, disampaikan guru dengan memakai teknik tuturan langsung literal kepada peserta didik. Maksud guru yaitu agar informasi penting tersebut agar peserta didik berfikir untuk mempersiapkan ujian secara serius dalam belajar. Informasi penting yang disampaikan guru, tentu mendapat respon dari peserta didik berupa pertanyaan mengenai ujian yang akan diselenggarakan. Oleh karena itu, respon peserta didik berupa pertanyaan **tanggal berapa Bu?**. Tuturan akhir ilokusi pertanyaan peserta didik tersebut menggunakan intonasi menurun pada kata **Bu**. Intonasi menurun dari kalimat pertanyaan, mendapat jawaban panjang dari guru berupa jawaban yaitu **tujuh, waktu bahasa Indonesia dua jam. Saya kasih soal lima puluh butir soal dalam waktu dua jam.**

Pada proses kegiatan menginformasikan materi, peserta didik bertugas mengamati guru yang berada di depan kelas yang berfungsi untuk melatih peserta didik dalam melihat, mendengar, serta memahami hal penting yang disampaikan guru pada proses pembelajaran. Pengamatan secara seksama yang dilakukan peserta didik dapat memunculkan pertanyaan yang belum dimengerti peserta didik.

PD : Bu, *perwajahan puisi* itu apa?

G : perwajahan puisi itu tipografi atau bentuk puisi

Pertanyaan peserta didik kepada guru merupakan wujud dari pertanyaan ilokusi tingkat kognitif peserta didik berupa **perwajahan puisi** hal tersebut menggambarkan pertanyaan peserta didik pada kedudukan pengetahuan dan hasil pemahaman faktual dari hasil melakukan kegiatan mencermati guru. Tuturan ilokusioner yang diajukan peserta didik menggunakan intonasi akhir rendah di akhir tuturan pertanyaan pada kata **apa**. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan guru berupa jawaban panjang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan peserta didik.

Kegiatan pengerjaan tugas di dalam kelas, tidak terlepas dari kegiatan menanya. Menanya digunakan peserta didik dengan maksud menanyakan suatu informasi yang telah diamati

peserta didik untuk mencari informasi lebih lanjut dari apa yang belum diketahui atau meyakinkan informasi yang dianggap ragu oleh peserta didik.

P : disebutkan tok si *Bu*?

Guru : disebutkan sesuai dengan nomor satu sampai nomor enam

Pertanyaan diajukan peserta didik berupa kalimat pertanyaan **disebutkan tok si Bu?**. Peserta didik mengajukan kalimat tersebut untuk melengkapi dan memberi keyakinan pada informasi yang sudah dipahami tidak secara lengkap. Oleh karenanya, tuturan tersebut tergolong pada asertif menyatakan langsung. Sehingga, maksud dari pertanyaan peserta didik diterima dengan baik oleh guru. Penggunaan kalimat langsung dengan intonasi rendah di akhir kalimat tanya berupa **Bu**, diharapkan guru memberikan jawaban panjang sesuai menurunnya ujaran akhir pertanyaan peserta didik, jawaban tersebut diwujudkan guru dalam jawaban **disebutkan sesuai dengan nomor satu sampai nomor enam**. Jawaban guru tersebut berfungsi agar peserta didik memperoleh informasi yang belum diketahui peserta didik.

Tuturan bertanya juga berfungsi sebagai pengembangan informasi yang belum diketahui secara benar oleh peserta didik. Pertanyaan yang diajukan peserta didik tidak hanya pada saat guru selesai menjelaskan atau menyampaikan suatu materi atau informasi tertentu. Tuturan pertanyaan dapat diajukan peserta didik pada saat kegiatan inti pembelajaran seperti penugasan yang diberikan guru.

PD : langsung dijawab *a Bu*?

Guru : boleh langsung dijawab, boleh dikasih soal dulu baru dijawab

Tuturan bertanya yang membutuhkan informasi atau konteks lebih luas disebut juga dengan tuturan menanya tak terbatas. Realisasi tuturan tersebut dilakukan guru dalam bentuk intonasi akhir yang digunakan guru menurun. Menurunnya intonasi akhir, tergambar pada kutipan kalimat **a Bu**. Dari tuturan dengan menggunakan intonasi rendah ini, jawaban atau informasi yang diberikan guru berupa jawaban panjang. Tuturan pertanyaan yang digunakan peserta didik adalah tuturan ilokusi menanya dengan strategi langsung. Ungkapan strategi langsung ini berfungsi agar maksud yang diinginkan peserta didik dapat diterima oleh guru.

Faktor Kesantunan Tuturan Pertanyaan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

Kesantunan berbahasa berdasarkan pandangan Brown dan Levinson yaitu terdapat empat strategi kesantunan yakni, ungkapan tidak langsung, pernyataan suatu hal dengan pesimis dan berhati-hati, ungkapan rasa hormat atau sapaan, serta permohonan maaf. Keempat faktor tindak tutur kesantunan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Ungkapan Tidak Langsung

Penggunaan ungkapan tidak langsung merupakan tindakan tuturan antara maksud dan definit tuturan tidak sama. Dalam kegiatan ini, peserta didik bermaksud agar guru melakukan suatu tindakan tertentu sesuai yang dibutuhkan peserta didik.

PD : *ini Bu, seratus Bu. Ini yang kemarin* (peserta didik menunjukkan hasil R2-nya)

Guru : R3 kan, memang dari struktur teks eksposisi, yang R2 kan pola (guru mengecek hasil pekerjaan peserta didik di buku tugas)

Ungkapan tidak langsung peserta didik kepada guru merupakan salah satu cara peserta didik dalam menerapkan kesantunan negatif. Data tersebut berupa pernyataan **ini Bu, seratus Bu. Ini yang kemarin** dengan demikian, kalimat pernyataan peserta didik memiliki makna direktif memerintah untuk mendapat respon berupa tindakan guru mengecek hasil pekerjaan rumah yang terdapat dalam buku tugas setelah guru melakukan pendataan nilai kelas VIII. Perintah ini disampaikan peserta didik berupa pernyataan dengan strategi tidak langsung tidak literal.

Ungkapan Rasa Hormat atau Sapaan

Aktivitas belajar mengajar di dalam kelas ditandai dengan adanya komunikasi sosial antara siswa dengan guru. Oleh sebab itu, peserta didik mengujarkan tuturan membentuk ungkapan rasa hormat kepada guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut dibuktikan dalam kegiatan ceramah guru dan tanya jawab dalam kegiatan belajar, sebagai hasil penghayatan informasi secara serius oleh peserta didik. Hal itu disampaikan peserta didik setelah

guru menyampaikan informasi dalam kegiatan pembelajaran. Pernyataan rasa hormat dalam tuturan pertanyaan dilakukan dengan ungkapan sapaan tertentu.

PD : halaman berapa *Bu*?

Guru : halaman empat puluh enam Mas, uji kompetensi. Satu, empat, lima, sebelas, tujuh belas,

Penggunaan kata sapaan **Bu** membuktikan bahwa peserta didik ingin memperlihatkan kesopanannya kepada orang yang dihormatinya yaitu guru, serta bermaksud untuk membangun hubungan sosial yang baik antara guru dengan peserta didik.

Tuturan yang mengandung gagasan, tentu dapat diterima oleh guru agar tercipta saling memahami maksud satu sama lain. Interaksi semacam ini, tampak pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan komunikasi tersebut, peserta didik dituntut untuk menggunakan tuturan yang santun agar tidak menyinggung perasaan guru.

PD : tanggal berapa *Bu*?

Guru : tujuh, waktu bahasa Indonesia dua jam. Saya kasih soal lima puluh butir soal, dalam waktu dua jam

Tuturan pertanyaan peserta didik pada data di atas, menggunakan kata ganti nama orang yaitu **Bu** diakhir tuturan pertanyaan. Sapaan *Bu* digunakan peserta didik untuk memancing perhatian guru. Tuturan sapaan tersebut, membuat guru memberikan jawaban dan respon positif kepada peserta didik dengan menjawab pertanyaan sesuai informasi yang dibutuhkan saat peserta didik mengajukan pertanyaan.

Penggunaan ungkapan rasa hormat dengan sapaan Bapak atau Ibu guna membedakan kedudukan dan tingkatan usia antara peserta didik dengan guru. Ungkapan tersebut berfungsi untuk meminimalisasi komunikasi sosial secara berlebih.

PD : masih lulus *Bu*?

Guru : iya masih lulus

Pertanyaan peserta didik pada data di atas, merupakan wujud solidaritas tuturan dalam batas wajar. Tuturan menanya peserta didik bermakna kesantunan negatif, karena peserta didik membatasi ungkapan berlebih pada guru untuk meminimalisasi ketersinggungan. Wujud penghormatan diungkapkan peserta didik dengan **Bu** diakhir kalimat tuturan menanya.

Simpulan

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Muhammadiyah 06 Dau, berfikir kritis peserta didik tampak dari pengajuan tindak tutur bertanya dalam proses pembelajaran. Semakin banyak guru mengkomunikasikan hal pokok yang disampaikan, maka semakin banyak pula rasa ingin tahu peserta didik sehingga memunculkan pertanyaan untuk mengembangkan informasi yang diterima.

Berdasarkan penelitian ini, peserta menggunakan intonasi akhir panjang dan pendek diakhir kalimat pertanyaan. Tindak tutur ini digunakan peserta didik untuk tindak tutur yang membutuhkan jawaban *ya* atau *tidak* dan tindak tutur yang membutuhkan jawaban panjang. Tuturan pertanyaan ilokusi peserta didik, diujarkan dengan menggunakan kalimat santun yang diujarkan peserta didik. Kesantunan tuturan ini dilakukan untuk menjalin interaksi yang positif dan guru dapat merespon peserta didik dengan baik. Jenis tuturan pertanyaan ilokusi ini disebut juga dengan kategori komperatif, misalnya menyatakan ungkapan secara tidak langsung dan menyatakan rasa hormat. Tindakan tersebut berupa aktivitas antara guru dan peserta didik seperti: peserta didik mengkomunikasikan hal pokok materi, mengerjakan latihan, menilai tugas, dan lain sebagainya sehingga guru memberikan keluasaan peserta didik untuk bertanya dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, & Sugondono. (2003). *Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewangga, G. S. (2017). Aspek Pengetahuan dalam Tuturan Bertanya Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Diksi*, 25 (1): 25–36.
- Gusriani, N., Atmazaki. & Ellya, R. (2012). Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1): 287–295.
- Ivana, L. et al. (2019). Kemampuan Siswa dalam Menyusun Gagasan Utama dan Gagasan Penjelas pada Teks Laporan Hasil Observasi dengan Media Kartu Observasi. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(1): 61–76.
- Mualimah, E, N. (2018). Tindak Tutur Ilokusi Bertanya Guru. *Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 2 (1): 30–37.
- Miles, M. B., & A. Michael. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Mujiyanto, G. (2015). Tindak Tutar Guru dalam Pembelajaran Menulis dengan Komposisi Terarah Berdasarkan Tingkat Kognisi Siswa, 1 (2): 173–197.
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 15 (3).
- Nggiri, A. M. (2014). Keefektifan Penggunaan Media Lagu terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Muntilan Magelang, (online), (<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/33514641.pdf&ved=2ahUKEwjvxPaU8q3oAhVKT30KHWrDBAEQVJAAegQIARAB&u sg=AOvVaw0S1wSdglOwYp7abVWYcxEZ>, diakses 11 Desember 2019).
- Prihatini, A. (2018). Perpindahan Frasa Nomina Benefactive ke Argument-Position dalam Kalimat Pasif Bitransitif pada Ragam Bahasa Lisan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*, 4(2), 128–140.
- Rahayu, Siti, P. (2012). Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Bahasa Prancis. *Litera*, 11(1), 12. 124--135.
- Saleh, M. (2016). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Waca Akademik. *Penelitian Pendidikan INSANI*, 19(1), 42--46.
- Tanjung, A. (2014). Tindak Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Tuturan Direktif yang Ditandai oleh Verba Yarimorai dalam Wacana Dialog Bahasa Jepang. *Metalingua*, 12 (1). 1–14